

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan daerah agraris, karena memiliki tanah yang subur, sehingga menjadikan sektor pertanian dapat dijadikan sebagai pusat dari perekonomian masyarakat, bahkan sektor pertanian memiliki peran yang besar dalam proses pembangunan nasional karena sektor pertanian merupakan penghasil makanan pokok penduduk Indonesia, sektor pertanian juga merupakan penentu stabilitas harga dan juga dapat mempengaruhi terjadinya inflasi perekonomian, karena meningkatnya sektor pertanian dapat mengurangi impor dan meningkatkan ekspor (Sumodiningrat, 2000). Oleh karena itu, sebagian besar penduduk Indonesia memiliki profesi sebagai petani dan menggantungkan kehidupan dari hasil pertanian. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani sebagian besar tinggal di pedesaan, karena semakin sedikit lahan di perkotaan.

Ditinjau secara keseluruhan, sistem pertanian yang diterapkan oleh mayoritas petani di Indonesia terdiri atas tiga bagian, yaitu sistem pertanian tradisional, sistem pertanian modern dan sistem pertanian berkelanjutan. Sistem pertanian tradisional adalah sistem pertanian yang masih bersifat ekstensif dan tidak memaksimalkan input yang ada. Kemudian berkembang dengan adanya revolusi hijau yang telah mengubah kondisi pertanian yang ada di Indonesi, namun memiliki dampak buruk yaitu

berubahnya sistem pertanian ini ternyata diikuti oleh berubahnya kondisi lahan pertanian kita yang makin hari makin menjadi kritis sebagai dampak negatif dari penggunaan pupuk anorganik, pestisida, dan tindakan agronomi yang intensif dalam jangka panjang (Departemen Pertanian, 2000).

Masyarakat petani yang tinggal di pedesaan sebagian besar masih menggunakan sistem pertanian tradisional, sehingga hasil produksi pertaniannya tidak dapat maksimal, menyebabkan tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami peningkatan. Banyak permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam melakukan kegiatan pertanian, diantaranya : semakin minimnya lahan yang dimiliki oleh petani. Kebutuhan hidup yang semakin lama semakin meningkat sementara penghasilan petani yang pas-pasan bahkan minimal, mengakibatkan petani harus menjual lahannya, dan menjadi buruh tani harian/lepas. Ada juga petani yang mengalihfungsikan lahannya karena hasil pertaniannya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Harga-harga saprotan yang semakin lama semakin meningkat juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh petani, misalnya harga benih ataupun bibit, pupuk dan pestisida, sementara kebutuhan pokok belum terpenuhi seluruhnya. Selain itu, tingkat pendidikan dan pengetahuan petani desa yang rendah juga merupakan penyebab permasalahan petani dalam melakukan aktivitas pertaniannya, sehingga petani hanya melakukan sistem pertanian secara tradisional terus-menerus tanpa ada peningkatan, dan juga adanya kesulitan dalam mengadopsi teknologi pertanian karena pengetahuan dan keterampilan yang rendah, juga tingkat persaingan di pasar yang terus meningkat menyebabkan petani

tradisional kalah dalam bersaing untuk menjual hasil produksinya yang minim dari segi kualitas maupun kuantitas.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup petani, maka pembangunan di sektor pertanian perlu dilaksanakan, salah satunya dengan mengubah sistem pertanian yang menggunakan bahan kimia dan menerapkan sistem pertanian organik. Pertanian organik adalah Pertanian organik memerlukan biaya yang lebih kecil dibandingkan pertanian dengan menggunakan bahan kimia, karena pertanian organik dapat dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan organik disekitar, seperti sisa-sisa tumbuhan dan kotoran hewan dapat digunakan sebagai pupuk dasar tanaman, rempah-rempah sebagai bahan dasar pembuatan pestisida organik. Manfaat lainnya dalam menerapkan sistem pertanian organik yaitu dapat meningkatkan kualitas hasil produksi pertanian, walaupun produksi yang dihasilkan (kuantitas) tidak sebanyak pertanian yang menggunakan bahan kimia, namun pertanian organik dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak merusak struktur tanah dan ramah lingkungan.

Sistem pertanian organik menghindari penggunaan high input energy seperti pupuk kimia dan pestisida dapat merusak tanah yang akhirnya dapat menurunkan produktivitas tanah. Pertanian organik keseluruhannya dilakukan secara tradisional dan menggunakan bahan-bahan alamiah, mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Pengelolaan pertanian organik didasarkan pada prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan. Prinsip kesehatan dalam pertanian organik adalah kegiatan pertanian harus memperhatikan kelestarian dan

peningkatan kesehatan tanah, tanaman, hewan, bumi, dan manusia sebagai satu kesatuan karena semua komponen tersebut saling berhubungan dan tidak terpisahkan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2002).

Dalam pelaksanaan pertanian organik, petani masih bersifat individualistis, kurang memiliki keterbukaan atau keinginan untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman (*sharing*) tentang bercocok tanam kepada sesama petani, sehingga sangat diperlukan suatu wadah yang dapat menyatukan para petani, yaitu sebuah kelompok tani. Pada awal terbentuk kelompok tani, mayoritas petani masih bersifat apatis, tidak mau berperan aktif atau berpartisipasi dalam kelompok tani tersebut. Kelompok tani perlu dibina melalui peran seorang penyuluh pertanian, agar melalui wadah kelompok tani tersebut para petani semakin memiliki wawasan dan juga memiliki keinginan untuk berpartisipasi atau berperan aktif yang dinilai dari adanya perubahan sikap dan juga peningkatan pengetahuan petani dalam melaksanakan kegiatan pertanian di dalam wadah kelompok tani, sehingga kegiatan pertanian semakin mengalami peningkatan.

Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Tranggulasi merupakan kegiatan kelompok tani ramah lingkungan (organik), oleh Dinas Pertanian melalui Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian dijadikan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya dengan nama P4S Tranggulasi. Pusat pelatihan ini memiliki tugas dan fungsi untuk membina para petani desa. Dalam proses pembinaan dan upaya peningkatan kehidupan para petani, tidak terlepas dari peran seorang penyuluh sebagai seorang inovator, motivator, fasilitator, dan

komunikator. Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap tingkat partisipasi petani sayuran organik ? Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka akan dilakukan penelitian mengenai Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Partisipasi Petani Sayuran Organik di P4S kelompok tani Tranggulasi Dusun Selongisor, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peran penyuluh sebagai innovator, motivator, fasilitator dan komunikator berpengaruh secara parsial terhadap tingkat partisipasi petani sayuran organik di Kelompok Tani P4S Tranggulasi ?
2. Bagaimanakah peran penyuluh sebagai innovator, motivator, fasilitator dan komunikator berpengaruh secara serempak terhadap tingkat partisipasi petani sayuran organik di Kelompok Tani P4S Tranggulasi ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara parsial dan serempak peran penyuluh pertanian meliputi innovator, motivator, fasilitator dan komunikator terhadap tingkat partisipasi petani sayuran organik di Kelompok Tani

P4S Tranggulasi Dusun Selongisor, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu sosial ekonomi, khususnya mengenai penyuluhan pertanian dan diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi akademisi : penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu mengenai penyuluhan pertanian, khususnya peran penyuluh yang merupakan salah satu factor yang dapat meningkatkan partisipasi petani dalam melaksanakan kegiatan pertanian.
- b. Bagi perusahaan dan penyuluh : penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi perusahaan (P4S Tranggulasi) mengenai peran penyuluh yang terdiri dari innovator, motivator, fasilitator dan komunikator, untuk mempengaruhi petani agar aktif berpartisipasi aktif dalam kegiatan di kelompok tani.
- c. Bagi masyarakat dan pembaca umum : penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penyuluhan pertanian sebagai salah komponen penting untuk pembangunan sektor pertanian Indonesia karena meningkatnya partisipasi petani.